**Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan**

**Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara**

**Kusnan**

**Dr. Leika kalangi, MS**

**Golda J. Tulung, Ph.D**

**Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi**

Krerese@yahoo.com

***Abstarct***

*The problem of this research is 1) what the expressions forms of mesarapu, mesokei, and umo’api in the marriage custom of Tolaki Tribe in South East of Sulawesi are. 2) What the meaning of the cultural expressions of mesarapu, mesokei, and umo’api in the marriage custom in Tolaki-South East Sulawesi are.*

 *This research is a qualitative descriptive research. Data used in this research is language expressions of mesarapu, mesokei, and umo’api which collected through 1) deep interview, 2) observation in the field in order to get the detail data, and 3) library research in order to get the personal writings, publishing documents, or research result from local instances or local culture institutions. Data in this research is collected through 1) recording technique which collecting data is got from informant using recording tools. 2) Note taking which is used to record other external additional and important data. 3) Transcript technique which is the transforming data from spoken language to written language. 4) Translation technique which is transforming expressions in mesarapu, mesokei, and umo’api which are in Tolaki language into Indonesian Language.*

*Analysis of the meaning in this research is used descriptive interpretative approach using the concept of SPEAKING, then is analyzed in accordance to the purpose of this research. The researcher described the data based on Hymes concept, the existing data is chosen or exerted according to the verbal expressions and non verbal expressions. Non verbal expressions are the data used in the marriage custom of Tolaki Tribe in South East Sulawesi. The data collected is the language expressions of mesarapu, mesokei and umo’api in the marriage custom of Tolaki Tribe in South East Sulawesi which is classified by Chaer (2002:75).*

*The result of this research shows that the language expression of mesarapu, mesokei, and umo’api in the marriage custom of Tolaki Tribe is the form of communication media which is full of meaning. The language expression of mesarapu, mesokei, and umo’api with implicit language and symbolic language which meaning cannot be reached by some people.*

*Key words: expressions of mesarapu,mesokei, and umo’api, and cultural meaning*

**PENDAHULUAN**

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, bahasa daerah merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang plural (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat (Asshiddiqie, 2007). Keragaman budaya bangsa tersebut sebagai embrio terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga identitas kebangsaan (Indonesia) adalah keragaman itu sendiri yang salah satu pondasinya adalah bahasa daerah. Eksistensi bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa daerah sehingga memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1980). Terkait dengan hal itu dalam rumusan kebijakan bahasa nasional, di samping tiga fungsi utama, ada dua fungsi tambahan yaitu (1) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan (2) bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indoneia (Alwi dan Dendy Sugono, 2000). Bahasa daerah memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahasa daerah akan dihormati, dipelihara dan dikembangkan oleh negara termasuk pemerintah pusat atau pun pemerintah daerah (Hasan Alwi dalam Riyadi, 1996; Mahsun, 2000; Asshiddiqie, 2007).

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa di Sulawesi Tenggara yang masih tetap berfungsi secara penuh yang bersifat internis oleh masyarakat Kendari. Sekitar 92.6 % penduduk Kotamadya Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Selatan dan Konawe Utara menggunakannya sebagai sarana komunikasi lisan dengan tujuan menyatakan rasa intim dan rasa hormat, membicarakan hal yang bersifat lokal maupun yang berhubungan dengan peraturan adat setempat, Upacara adat dan perhelatan perkawinan (Marhanjono, 2008: 1).

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka Orang Tolaki pada mulanya menamakan dirinya *Tolahiangga* (orang dari langit atau turun dari langit, *To* artinya orang dan *hiangga* artinya langit atau khayangan). Menurut Tarimana (1989 : 51-52) mungkin yang dimaksud dengan istilah “langit” adalah kerajaan langit yakni China yang dihubungkannya dengan kata *hiu* yang dalam bahasa China artinya langit dengan kata *heo* yang dalam bahasa Tolaki artinya ikut pergi ke langit. Sebagaimana dikenal dalam budaya Cina (Granat, dalam Needhan 1973 yang dikutip Tarimana). Dalam dugaannya, ada keterkaitan antara kata “hiu” yang dalam bahasa Cina berarti “langit” dengan kata “heo” (Tolaki) yang berarti “ikut pergi ke langit”. Asal kata TOLAKI, TO=orang atau manusia, LAKI= Jenis kelamin laki-laki, manusia yang memiliki kejantanan yang tinggi, berani dan menjunjung tinggi kehormatan diri / harga diri. Dalam perkembangannya, suku Tolaki kemudian terbagi atas dua bagian yang tersebar di dua wilayah pemukiman. Sebagian orang-orang Tolaki yang berdiam di daratan atau lembah Konawe berdialek Konawe yang terdiri dari Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kababupaten Konawe Utara, dan Kota Kendari, berdasarkan dialek ini, Tolaki Konawe biasa pula disebut *To Konawe.* Sedangkan sebagian orang-orang Tolaki yang berdialek Mekongga mendiami wilayah Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Timur, dan Kabupaten Kolaka Utara, dan biasa disebut *To Mekongga.*

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada nusantara, suku Tolaki mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya bangsa Indonesia. Masyarakat suku Tolaki, hingga saat ini masih tetap mempertahankan upacara perkawinan yang berlandaskan dengan unsur-unsur adat. Dengan mengikuti aturan-aturan adat yang telah diberlsayakan sejak turun temurun berarti masyarakatnya telah dapat menjaga budaya-budaya lokal tersebut agar tetap lestari.

Suku Tolaki mengenal adanya dua bentuk perkawinan yakni perkawinan normal atau perkawinan ideal dan perkawinan yang tidak normal. Perkawinan normal atau perkawinan ideal yang dalam istilah bahasa Tolakinya disebut *Mesarapu* merupakan perkawinan yang terjadi sesuai dengan harapan orang tua yang tata urutannya mengikuti urutan yang telah ditetapkan oleh adat.

Dalam adat *mesarapu* di dalamnya terdapat empat bagian yaitu *(1)* *Bite Tinongo atau Mowawo Niwule*, *(2)*  *Mosoro Orongo,* *(3)* *Mosula Inea (4)* *Tumutuda.* Perkawinan yang tidak normal merupakan perkawinan yang terjadi di mana di dalamnya terdapat masalah, atau dapat dikatakan perkawinan yang tidak mengikuti tata aturan dari adat perkawinan suku Tolaki. Perkawinan yang tidak normal terbagi atas dua bagian yakni *mesokei* dan *umo’api*. Dalam adat mesokei di dalamnya terdapat empat bagian yaitu *(1) Mombokomendia. (2) Mombolasuako. (3)* *Bite Nggukale. (4)* *Somba labu.*  Dalam adat *umo’api* di dalamnyaterdapat dua bagian yaitu *umo’api sarapu* dan *umo’api wali.*

Dari dua bentuk perkawinan di atas, maka kita dapat melihat bahwa salah satu wujud dari adat istiadat suku Tolaki yang hingga saat ini masih mempengaruhi cara perpikir, bersikap dan bertingkah lsaya sehari-hari yang merupakan salah satu dasar dalam menciptakan rekonsiliasi adalah Kalo. Kalo adalah suatu benda suku Tolaki yang dijadikan simbol tertinggi untuk menciptakan suasana harmonis antara dua pihak atau beberapa pihak yang ingin berkomunikasi dalam suatu urusan. Misalnya urusan menyangkut perkawinan, peminangan, kekeluargaan dan perdamaian.

Kalo atau Kalosara adalah sebuah benda yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari tiga utas rotan yang kemudian dililit ke arah kiri berlawanan dengan arah jarum jam.Ujung lilitannya kemudian disimpul atau diikat, dimana dua ujung dari rotan tersebut tersembunyi dalam simpulnya, sedangkan ujung rotan yang satunya dibiarkan mencuat keluar.

Tiga ujung rotan, dimana yang dua tersembunyi dalam simpul dan ujung yang satunya dibiarkan mencuat keluar memiliki makna bahwa jika dalam menjalankan adat terdapat berbagai kekurangan, maka kekurangan itu tidak boleh dibeberkan kepada umum atau orang banyak, sehingga pada suku Tolaki terdapat kata-kata bijak: *kenota kaduki osara mokonggadu’i, toono meohai mokonggoa’i, pamarenda mokombono’i.* Arti dari kata-kata bijak tersebut adalah bila dalam menjalankan sesuatu adat terdapat kekurangan, maka adat, para kerabat, dan pemerintahlah yang akan mencukupkan semua itu atau dapat pula dimaknai kekurangan apapun yang terjadi dalam suatu proses adat, maka hal itu harus dapat diterima sebagai bagian dari adat suku Tolaki.

Kalo/Kalosara sebagai simbol yang selalu hadir dalam berbagai peristiwa penting tidak dapat dihadirkan oleh orang-orang biasa dalam masyarakat. Di dalam masyarakat suku Tolaki terdapat tokoh adat yang disebut sebagai Tolea dan Pabitara. Tolea dan Pabitara ini merupakan juru penerang adat yang tugasnya adalah menyampaikan suatu pemberitahuan kepada orang banyak. Mereka adalah tokoh adat yang diangkat sebagai tokoh karena kepandaiannya dalam menjelaskan sesuatu serta dianggap mampu berbicara dalam berbagai urusan-urusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedua tokoh adat inilah yang juga berhak untuk membawa kalo/Kalosara serta berbicara atas nama hukum adat dengan menggunakan kalo/Kalosara dalam berbagai urusan pada suku Tolaki.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan yang dituturkan oleh Tolea dan Pabitara berikut ini “*“Iyee nggomiu, Tolea, Pabitara;* *Pabitara tina. Toleano mbulaika;* *Iyee ngomiu mbera uluno anakia. Tusa tongano lipu;Luwuakondo mbera toono anamotuo, ronga toono meohai;* *Laa-laa moronggo-ronggo, etai moppode-podea;* *Niino i tadea, I’andeporombu’a.* Demikian ungkapan yang disampaikan oleh Tolea yang kemudian dibalas oleh Pabitara “*Tudo’ito osara, telenga poewai;* *Tudu mepotira, telenga mepoluhu;* *Iraimiu Tolea, iwoimiu Pabitara;* *Pabitara mbulaika, Tolearo mburaha;* *Tolearo mbuana, pabitaro mbuwulele.*

Berdasarkan contoh di atas maka dapatlah dijelaskan bahwa bahasa dalam arti pertama adalah sistem ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Bahasa yang pada dasarnya lisan itu dalam sejumlah peradaban di dunia ini dapat dialihkan ke dalam wujud suatu sistem lambang visual yang disebut tulisan. Dalam arti kedua, yang bermakna kiasan, istilah “bahasa” juga digunakan untuk menamakan cara-cara ungkap apapun yang mempunyai susunan dan aturan. Dengan demikian, makna secara figuratif orang bisa membicarakan tentang “ bahasa suara”, “bahasa gerak”, dan “bahasa visual” (Sedyawati, 1998:1). Hal ini yang memberi motivasi peneliti untuk melsayakan penelitian tentang ungkapan bermakna budaya dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.
2. Apa makna budaya ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

**Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi ungkapan bahasa mesarapu, mesokei dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.
2. Untuk Mendeskripsikan ungkapan bahasa mesarapu, mesokei dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

**Kerangka Teori**

Foley (1997:24) mengatakan linguistik antropologi memandang makna dari sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna dibalik penggunaan bahasa. Linguistik antropologi juga memandang bahasa dari konsep inti antropologi, yaitu mencari makna budaya yang ada dibalik pemakaian ungkapan-ungkapan bahasa.

 Menurut Lyons dalam Djajasudarma (1990:5) makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilsaya manusia, kelompok manusia dan cara-cara menggunakan lambing-lambang bahasa.

 Makna pada hakekatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti (Djajasudarma, 1993:64). Alston dalam Sudayat mengemukakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasarkan fungsi bahasa, yakni:

1. Pendekatan referensial

Pendekatan referensial atau realisme memiliki paham, yaitu bahasa berfungsi sebagai wakil realitas, wakil realitas menyertai proses berpikir manusia secara individual, berpusat pada pengolahan makna suatu realitas secara benar, makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar, dan membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

2. Makna ideasiolisme

 Pendekatan ideasiolisme atau nasionalisme memiliki paham, yaitu bahasa berfungsi sebagai media dalam mengolah pesan dan menerima pesan informasi, makna muncul dalam kegiatan komunikasi, makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa yang arbitrer tetapi konvensional yang dapat dimengerti, dan kegiatan berpikir manusia adalah kegiatan berkomunikasi lewat bahasa.

3. Pendekatan behavioral

Pendekatan behavioral atau kontekstual memiliki paham, yaitu bahasa berfungsi sebagai fakta sosial yang mampu menciptakan berbagai komunikasi, makna merupakan anggapan atas berbagai konteks situasi ujaran, kemunculan makna tergantung pada konteks dan sosiokultural.

Penelitian yang dilsayakan ini menitikberatkan pada struktur ungkapan adat perkawinan suku Tolaki dengan menggunakan pendapat dari Chaer (1981) yang mengatakan bahwa ungkapan (idiom) adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlsaya dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Menurut Scalise (1984:37) kata adalah unsur terkecil yang mengandung arti. Selanjutnya, menurut Ramlan (1976:57) frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subyek dan predikat. Sedangkan, kalimat menurut Cook (1971:39,65) adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.

Bahasa dalam ungkapan tradisional masyarakat Tolaki memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi nasehat (ajaran, dorongan) dan larangan dalam masyarakat. Nasehat adalah suatu didikan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasihat berarti (1) ajaran atau  pelajaran baik; ujaran petunjuk, peringatan, teguran yang baik. (2) amanat yang terkandung dalam suatu cerita. Larangan adalah perintah atau aturan yang melarang suatu perbuatan karena berbagai faktor yang melatar belakangi. Salah satunya karena melanggar norma adat istiadat atau etika yang menjadi patokan dalam suatu masyarakat.

Menurut KBBI ungkapan tradisional adalah kalimat perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang sesuai dengan sikap dan cara berpikir serta  bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, adat dan kebiasaan yang turun temurun dalam sekelompok masyarakat.

Salah satu unsur universal kebudayaan adalah bahasa yang dipakai oteh seluruh komunitas yang tersebar di muka bumi ini. Bronistaw Matinowski (antropolog modern) menempatkan bahasa sebagai urutan pertama dari tujuh unsur budaya universal. Penempatan bahasa dalam urutan pertama didasari oleh teori yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang terlebih dahulu ada dalam kebudayaan manusia (Pujileksono,2006:176-177)

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilsayakan melalui proses sosialisasi (Koentjaraningrat, 1980:243).

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlsaya (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat (Ihromi, 1990:21-22). Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Hal itu meliputi cara-cara bertingkah lsaya, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Mulyadi, dkk 1982/1983:4). Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi, demikian kebudayaan Tolaki yang hingga saat ini, masih dipertahankan oleh masyarakat penuturnya.

Kebudayaan Tolaki ini yang lahir dari budi, tercermin sebagai cipta rasa dan karsa akan melandasi ketentraman, kesejahteraan kebersamaan dan kehalusan pergaulan dalam bermasyarakat. Di dalam berinteraksi sosial kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai luhur lainnya yang merupakan Filosofi kehidupan yang menjadi pegangan, adapun filosofi kebudayaan masyarakat Tolaki dituangkan dalam sebuah istilah atau perumpamaan, sebagai berikut :

1. Budaya *O’sara* (Budaya patuh dan setia dengan terhadap putusan lembaga adat), masyarakat Tolaki merupakan masyarakat lebih memilih menyelesaikan secara adat sebelum dilimpahkan/diserahkan ke pemerintah dalam hal sengketa maupun pelanggaran sosial yang timbul dalam masyarakat Tolaki, misalnya dalam masalah sengketa tanah, ataupun pelecehan. Masyarakat Tolaki akan menghormati dan mematuhi setiap putusan lembaga adat. Artinya masyarakat Tolaki merupakan masyarakat yang cinta damai dan selalu memilih jalan damai dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Budaya *Kohanu* (budaya malu), Budaya Malu sejak dulu merupakan inti dari pertahanan diri dari setiap pribadi masyarakat Tolaki yang setiap saat, di manapun berada dan bertindak selalu dijaga, dipelihara dan dipertahankan. Ini dapat dibuktikan dengan sikap masyarakat Tolaki yang akan tersinggung dengan mudah jika dikatakan, pemalas, penipu, pemabuk, penjudi dan miskin, dihina, ditindas dan sebagainya. Budaya Malu dapat dikatakan sebagai motivator untuk setiap pribadi masyarakat Tolaki untuk selalu menjadi lebih kreatif, inovatif dan terdorong untuk selalu meningkatkan sumber dayanya masing-masing untuk menjadi yang terdepan.
3. Budaya *Merou* (Paham sopan santun dan tata pergaulan), budaya ini merupakan budaya untuk selalu bersikap dan berperilsaya yang sopan dan santun, saling hormat-menghormati sesama manusia. Hal ini sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat Tolaki dalam bentuk perumpamaan antara lain sebagai berikut: *“Inae Merou, Nggoieto Ano Dadio Toono Merou Ihanuno”* artinya, barang siapa yang bersikap sopan kepada orang lain, maka pasti orang lain akan banyak sopan kepadanya. *“Inae Ko Sara Nggoie Pinesara, Mano Inae Lia Sara Nggoie Pinekasara”* artinya, barang siapa yang patuh pada hukum adat maka ia pasti dilindungi dan dibela oleh hukum, namun barang siapa yang tidak patuh kepada hukum adat maka ia akan dikenakan sanksi/hukuman. *“Inae Kona Wawe Ie Nggo Modupa Oambo”*
artinya, barang siapa yang baik budi pekertinya dia yang akan mendapatkan kebaikan
4. Budaya *“samaturu”* *“medulu ronga mepokoo’aso”* (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu), Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu .
5. Budaya *“taa ehe tinua-tuay”* (Budaya bangga terhadap martabat dan jati diri sebagai orang Tolaki), budaya ini sebenarnya masuk ke dalam *“budaya kohanu”* (budaya malu) namun ada perbedaan mendasar karena pada budaya ini tersirat sifat mandiri, kebanggaan, percaya diri dan rendah hati sebagai orang Tolaki.

3. Adat Perkawinan

Menurut Ensiklopedi Umum, adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia dan sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah lsaya anggota masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadharminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilsayakan sejak dahulu kala.

Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah lsaya yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah lsaya di dalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

Menurut JC. Mokoginta (1996:77), “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencsayap dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”.

Perkawinan menurut hukum Adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlsaya di dalam masyarakat itu.

A. Van Gennep dalam (Wignjodipoero, 1984:123), seorang ahli sosiologi Perancis menamakan semua upacara-upacara perkawinan itu sebagai “rites de passage” (upacara-upacara peralihan). Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami isteri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.

Berdasarkan definisi pernikahan dan perkawinan yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pernikahan atau perkawinan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan hidup manusia di bumi.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penilitian ini menggunakan metode deksritif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskritif berupa data tertulis atau lisan dalam masyarakat bahasa (Djayasudarma, 2006:6). Selain itu, metode juga merupakan cara atau strategi kerja yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan. Agar bermanfaat, metode haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah di jabarkan sesuai dengan alat atau sifat alat yang dipakai yang disebut teknik (Sudariyanto, 1988:4).

**Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data peneliti menggunakan konsep Hymes (1974) melalui akronim SPEAKING yang meliputi:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| S | : | *Setting* (latar) and *scene* (situasi) pada waktu dan peristiwa tutur berlangsung |
| P | : | *Participants* (partisipan/peserta), orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur sebagai situasi sosial.*Prop* (partisipan penunjang) yang menjadi pusat perhatian pada saat acara berlangsung. |
| E | : | *Ends* (tujuan) yang ingin diperoleh dari peristiwa tutur yang sedang berlangsung.  |
| A | : | A*ct* *sequence* (urutan tindak ujar) mengacu pada bentuk ujaran. Kedua hal ini dihubungkan dengan eksistensi wacana, media komunikasi, cara pemaparannya, sifat hubungan tindak ujar, bentuk pesan dan isi pesan. |
| K | : | *Key* (Kunci) pesan-pesan yang dapat ditangkap, misalnya nada, cara, dan semangat. Dalam hal ini termasuk juga perilsaya nonverbal. |
| I | : | *Intrumentalities* (instrumen) yaitu bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur, lisan atau tulisan, dialek atau bahasa bsaya. |
| N | : | *Norm of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi) mengacu pada norma yang berlsaya pada kelompok sosial pemakai bahasa. |
| G | : | *Genre* (gaya) mengacu pada bentuk penyampaian secara verbal melalui puisi, nasehat, lagu, khotbah atau pembicaraan biasa. |

Selanjutnya, dengan menggunakan teknik etnographic Interview dari Spradley (1979). Peneliti melsayakan wawancara terbuka terhadap informan yang hadir dalam upacara adat tersebut, dengan teknik simak libat cakap yang dilsayakan setelah upacara adat selesai agar tidak mengganggu kesakralan upacara adat tersebut. Metode wawancara dilsayakan kepada informan berdasarkan tahapan-tahapan berikut ini dalam bentuk pertanyaan deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1979):

1. Pertanyaan *Grand Tour*. Pertanyaan ini sifatnya mendorong informan terus menerus berbicara. Contohnya: dapatkah bapak menjelaskan, mengapa dalam dalam adat perkawinan suku Tolaki harus menggunakan kalo atau kalosara dalam menyampaikan ungkapan bahasa mesarapu, mesokei, dan umo’api.
2. Pertanyaan *mini tour*. Pertanyaan ini identik dengan grand tour berkaitan dengan unit pengalaman yang lebih kecil. Contohnya: dapatkah bapak menjelaskan perlengkapan yang digunakan dalam adat perkawinan mesarapu, mesokei, dan umo’api
3. Pertanyaan contoh; pertanyaan ini lebih spesifik dan merupakan informasi untuk menceritakan suatu peristiwa dengan memberikan contoh: dapatkah bapak menguraikan ungkapan bahasa mesarapu, mesokei, dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki?
4. Pertanyaan pengalaman; pertanyaan diajukan untuk memperoleh informasi berupa pengalaman informan yang menyangkut kegiatan pelaksanan upacara adat perkawinan suku Tolaki. Contoh: dapatkah bapak menceritakan pengalaman selama menjadi Tolea atau Pabitara dalam adat perkawinan suku Tolaki.

**Metode dan Teknik Analisis Data**

 Dalam menganalisis data atau menguraikan data, peneliti menggunakan pendekatan dekriptif interpretatif dengan acuan konsep SPEAKING, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menjabarkan data yang ada berdasarkan konsep Hymes, data yang ada dipilah atau dipisahkan unsur verbal menyangkut ungkapan-ungkapan dan unsur nonverbal menyangkut atribut adat yang digunakan dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

 Data yang terkumpul berupa ungkapan-ungkapan bahasa mesarapu, mesokei dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara yang dapat diklasifikasikan menurut Chaer (2002:75) menjelaskan ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu. Data dianalisis menurut teori Foley (1997:27) makna dari sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna di balik penggunaan bahasa.

 Adapun langkah maupun teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Teknik menginventarisasi ungkapan-ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’api dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.
2. Teks ungkapan ditulis secara lengkap baik huruf maupun tanda bacanya, teks tersebut ditulis dalam bentuk aslinya kemudian diberikan terjemahan atau alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia.
3. Makna budaya dianalisis berdasarkan data ungkapan yang ada secara deskriptif interpretatif untuk mendapatkan makna budaya yang ada dibalik ungkapan-ungkapan tersebut.
4. Selain ungkapan-ungkapan verbal, terdapat pula ungkapan nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh serta atribut-atribut atau sarana yang digunakan dalam mendukung tuturan atau ungkapan dalam adat perkawinan suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Suku Tolaki mengenal adanya dua bentuk perkawinan yakni perkawinan normal atau perkawinan ideal dan perkawinan yang tidak normal. Perkawinan normal atau perkawinan ideal yang dalam istilah bahasa Tolakinya disebut *Mesarapu* merupakan perkawinan yang terjadi sesuai dengan harapan orang tua yang tata urutannya mengikuti urutan yang telah ditetapkan oleh adat.

Dalam adat *mesarapu* di dalamnya terdapat empat bagian yaitu *(1)* *Bite Tinongo atau Mowawo Niwule* merupakan tahap pelamaran/peminangan secara resmi atau yang disebut *mesarapu* (tunangan)*. (2)*  *Mosoro Orongo.* Perkawinan *Mosoro Orongo* dapat terjadi karena dua hal: (a) Seorang isteri meninggal lalu suaminya dikawinkan dengan kakak atau adik dari isteri yang meninggal itu, (b) Seseorang suami meninggal lalu isteri yang ditinggalkan itu dikawinkan dengan adik atau kakak dari suami yang meninggal itu. (3) *Mosula Inea* adalah perkawinan di mana dua orang bersaudara (laki-laki dan perempuan) yang sekandung kawin dengan orang lain yang juga merupakan dua orang bersaudara (laki-laki dan perempuan) yang sekandung, cara perkawinan dengan disilang*. (4)* *Tumutuda.* Perkawinan *Tumutuda* terjadi jika dua keluarga menikahkan anaknya di mana masing-masing dari satu keluarga memiliki dua orang anak laki-laki dan keluarga lainnya memiliki dua orang anak perempuan. Anak laki-laki tertua mendapatkan anak gadis tertua dan yang muda mendapatkan gadis yang termuda pula.

Perkawinan yang tidak normal merupakan perkawinan yang terjadi di mana di dalamnya terdapat masalah, atau dapat dikatakan perkawinan yang tidak mengikuti tata aturan dari adat perkawinan suku Tolaki. Perkawinan yang tidak normal terbagi atas dua bagian yakni *mesokei* dan *umo’api*. Dalam adat mesokei di dalamnya terdapat empat bagian yaitu *(1) Mombokomendia.* Perkawinan ini terjadi jika seorang pemuda menghamili seorang anak gadis ataupun seorang janda sebelum berlangsungnya pernikahan secara resmi. *(2) Mombolasuako.* Perkawinan jenis ini dapat terjadi karena tiga hal yakni: *(a) Molasu*, di mana seorang laki-laki dan seorang gadis setuju untuk “lari bersama” (biasanya mereka lari menuju rumah Imam, tokoh adat, atau lari dan bersembunyi di suatu tempat) karena orang tua laki-laki maupun orang tua gadis tidak menyetujui hubungan mereka. *(b) Pinolasuako,* di mana seorang laki-laki dan seorang gadis setuju untuk “lari bersama” karena orang tua dari si gadis tidak menyetujui hubungan mereka, sedangkan orang tua laki-laki setuju. *(c) Mepolasuako,* ini terjadi karena seorang gadis mengajak seorang laki-laki untuk “kawin lari” atau karena seorang gadis mengadu kepada imam atau tokoh adat jika dia melihat gelagat yang kurang baik dari si laki-laki, misalnya gelagat akan ditinggalkan atau si laki-laki menjalin hubungan dengan gadis lain, sementara mereka sudah menjalin hubungan yang intim. (3) *Bite Nggukale.* Perkawinan jenis ini terjadi jika seorang laki-laki dan seorang perempuan mengadakan pernyataan pengsayaan kepada orang tua, pemerintah, tokoh agama, dan keluarga bahwa selama ini mereka telah hidup bersama layaknya sepasang suami-isteri. Dan (4) *Somba labu.* Kata *somba* dalam bahasa Tolaki berarti berlayar, dan *labu* berarti berlabuh. Dalam konteks perkawinan tidak normal, maka *somba labu* adalah perkawinan yang berlangsung antara laki-laki dan perempuan, dan dilanjutkan dengan proses perceraian antara keduanya (kawin-cerai).

Dalam adat *umo’api* di dalamnyaterdapat dua bagian yaitu *umo’api sarapu* dan *umo’api wali.* Perkawinan jenis ini terjadi jika seorang laki-laki merampas/mengambil seorang gadis yang merupakan tunangan seseorang *(umo’api saraupu)*, atau merampas/mengambil seseorang perempuan yang merupakan isteri seorang laki-laki *(umo’api wali). Umo’api* merupakan perkawinan yang sangat terlarang dan bagi Suku Tolaki ini merupakan pelanggaran berat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan Suku Tolaki hal ini sering terjadi sehingga penanganannya harus khusus.

**Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ungkapan dalam mesarapu, mesokei, dan umo’apisebagai media komunikasi dalam adat perkawinan suku Tolaki sangat sarat dengan makna. Untuk memahami makna yang terkandung dalam ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’api dibutuhkan pengetahuan bahasa dan pengalaman yang luas bagi para pelakon dan pendengar. Bahasa yang dipakai dalam ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’api penuh dengan bahasa kias, dan simbolik, yang tidak mampu dijangkau maknanya oleh sebagian orang awam.

Selain itu ungkapan mesarapu, mesokei, dan umo’apijuga menyimpan nilai dan makna budaya dari masyarakat Tolaki yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam bertingkah lsaya. Dari hasil penelitian tersebut ditemuakan dua bentuk perkawinan suku Tolaki yaitu perkawinan normal dan perkawinan tidak normal. Perkawinan normal adalah perkawinan yang mengikuti tata cara adat suku Tolaki seperti mesarapu. Sedangkan perkawinan tidak normal adalah perkawinan yang dilaksanakan karena perbuatan atau tingkah lsaya yang telah dilsayakan di luar kehendak masyarakat Tolaki. Perkawinan tidak normal terbagi atas dua bagian yaitu mesokei dan umo,api.

 Dalam adat mesarapu terbagi atas empat Tahap dalam penyelesaian adatnya yakni (1) morake-rakepi (meninjau calon istri), (2) Tahap monduutudu (pelamaran penjajakan), (3) Tahap mowawo niwule (pelamaran sesungguhnya), (4), Tahap mowindahako ( tahap penyelesaian adat). Sedangkan dalam adat mesokei terbagi atas tiga tahap yakni (1) Tahap *morembi nggare* (pemberitahuan kepada orang tua perempuan). (2) Tahap *mesokei* (artinya datang “membentengi” untuk suatu upaya membujuk pihak keluarga wanita yang dipermalukan itu dengan membayar sejumlah ganti rugi), yang langsung dilanjutkan dengan ijab kabul atau pernikahan. (3) Tahap mowindahako (tahap penyelesaian adat).

Yang terakhir adalah penyelesaian adat umo’api. Tahap penyelesaian adat umo’api terbagi atas tiga tahap yakni (1) tahap mowea wali atau mowea sarapu (memisahkan istri dari suami / memisahkan tunangan). (2) mosehe (penyucian diri dari perbuatan yang telah dilsayakan baik itu disengaja maupun tidak disengaja)

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Nurdin. 2006. Silsilah Tolaki “Kukuaha”. Ranomeeto: Universitas Negeri Malang.

Agustina, Sitti. 2007. *Wacana Peminangan Mowawo Niwule dalam Perkawinan Adat Tolaki (Sebuah Tinjauan Etnografi Komunikasi).* Yogyakarta: Universitas Gajah Madah

Alwasilah, Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono, 2000. *Politik Bahasa Risalah Seminar Politik Bahasa*.Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Arifin, Z & Amran Tasai. 1989. *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

Asshiddiqie, Jimly. 2007. ”Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945.” Makalah Seminar Pembelajaran Bahasa dan SastraDaerah dalam Kerangka Budaya. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 8 September 2007.

Azwar, Saifudin.1997.*Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaer, A. 1981.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

<http://tolaki-konawe-mekongga.blogspot.com/2013/10/makna-kalo-sara.html>.

Hymes, D.H. 1964. *Language and Cultural in Society: A Reader in Linguistics and Anthropolgy*. New York: Harper & Row

Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Isyanti. 2007. “Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris”,dalam *“Jurnal Sejarah dan Budaya”.* Jantra Vol. II, No. 3. Juni 2007. ISBN 1907-9605. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Djajasudarma,F.2006.*Metode* *Linguistik:Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.Bandung:PT. Rafika Aditama.

Koentjaraningrat.1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kudus, Lukman. 2011. *Struktur dan Nilai dalam Tuturan Perkawinan Suku Tolaki di Kabupaten Konawe.* Kendari: Universitas Haluoleo

Lapasoro, Alan.2014. *Kajian Semantik Tuturan Mombesara pada Pelaksanaan Upacara Adat Suku Tolaki.* Kendari: Universitas Haluoleo

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan strategi, metode, dan tekniknya.* Jakarta: PT Rajagrafindo persada.

Mindrawan. 2014. *Wacana Mombesara pada upacara perkawinan Masyarakat Tolaki (Kajian Makna dan Nilai).* Kendari: Universitas Haluoleo

Moeljono,Djokosantoso. 2005. *Cultured! Budaya Organisasi dalam Tantangan.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Moleong, Lexy L.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyadi, dkk. 1982/1983.*Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Nida, E.A. 1946. *Morphology: The Analysis of Words*. The University of Michigan. Michigan

Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi. Sebuah pengantar ilmu antropologi.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Asosial Tradisi Lisan (ATL): Jakarta.

Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi. Penerjemah Mizbald Z. Elizabeth.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudariyanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.

Supanto, dkk. 1992.*Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Suprianto, dkk.2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara.* Kendari: Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Agama dengan Universitas Muhammadiyah Kendari.